

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian Jaranan Turangga Yaksa merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat desa Sumbergedong. Kebiasaan lama yang masih dianut seperti menyelenggarakan beberapa upacara, masih dilaksanakan hingga sekarang. Jaranan Turangga Yaksa diperkirakan ada bersamaan dengan kebiasaan masyarakat desa Dongko pada waktu penyelenggaraan upacara *Baritan*. Upacara *baritan* dan Jaranan Turangga Yaksa menjadi satu bagian yang tak terpisahkan. Jaranan Turangga Yaksa merupakan produk seni tradisi dari masa lampau yang dibuat oleh leluhur desa Dongko untuk kepentingan masyarakatnya. Kesenian ini sampai sekarang masih sering dipentaskan pada acara-acara desa, seperti acara hajatan, slametan, festival dan lain-lain.

Fungsi Jaranan Turangga Yaksa pada masyarakat desa Sumbergedong terdapat 3 fungsi yaitu: fungsi ritual, fungsi sosial, fungsi estetis. Fungsi ritual merupakan suatu wadah di mana menempatkan kesenian Jaranan Turangga Yaksa sebagai suatu yang penting. Konteks ritual selalu menambahkan unsur magis yang di dalamnya terkandung media sepiritual dengan menggunakan sesajen, kemenyan dan lainnya. Masyarakat percaya bahwa kesenian Jaranan Turangga Yaksa mampu menyampaikan permohonan mereka dengan *sang bahu rekso* atau *dhanyang*.

Fungsi ke dua yaitu fungsi sosial. Dalam pementasan Jaranan Turangga Yaksa, melibatkan masyarakat desa Sumbergedong yang saling bahu-membahu

demi kelancaran pementasan. Masyarakat berperan sebagai pendukung sekaligus penonton pada kesenian Jaranan Turangga Yaksa. Pada saat pementasan misalnya, semua dilakukan secara bergotong royong, bersama-sama menyiapkan perlengkapan pementasan seperti, tempat pentas, kostum, dan lainnya. Rasa solidaritas dapat dilihat dari sistem gotong royong yang selalu dilakukan setiap proses persiapan hingga proses pementasan berlangsung. Kesenian Jaranan Turangga Yaksa memiliki peran dalam kehidupan sosial. Adanya kesenian Jaranan Turangga Yaksa membuat masyarakat menjalin hubungan yang baik antar warga yang lain.

Kehadiran Jaranan Turangga Yaksa dalam kehidupan tentunya juga dapat menjadi sarana masyarakat untuk berekspresi dan menghibur diri. Hal ini karena efek kesenian Jaranan yang dapat menimbulkan rasa senang ditambah dengan irama musik dan suara slompret yang memberi suara semarak. Melalui Jaranan ini pula masyarakat dapat mengekspresikan jiwanya seolah menjadi prajurit, yang ditampilkan dalam bentuk gerakannya yang gagah.

Fungsi ketiga yaitu fungsi estetis. Nilai estetis pada masyarakat Sumbergedong dapat dilihat dari penggunaan *eblek* dan pecut yang menjadikan nilai identitas serta memiliki makna dan nilai yang tinggi. Gerakan-gerakan yang dominan dalam Jaranan ini terdapat di gerak tangan dan kaki. Hal tersebut berhubungan dengan mata pencaharian masyarakat seperti bercocok tanam, banyak menggunakan gerakan kaki dan tangan. Pementasan Jaranan Turangga Yaksa memang tampak sangat sederhana. Akan tetapi gerakan yang sederhana tersebut juga membutuhkan tenaga dan konsentrasi, agar antar penari satu dengan

yang lain tidak bertabrakan. Dengan ini nilai estetis dalam Jaranan Turangga Yaksa semakin nampak, baik dari segi gerak ataupun cara melakukan pertunjukan tersebut.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Aryo Bimo Setyanto. 2007. *Parama Sastra Bahasa Jawa*, Yogyakarta: Panji Pustaka Jaya.
- Brown- Radcliffe, A. R. 1980. *Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Terjemahan Ab. Razak Yahya. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Greetz Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2012. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo . 2016. *Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Kayam Umar, 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koetjaraningrat, 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kussudiardjo Bagong, 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Meri La, 1986. Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar: Diterjemahkan oleh Soedarsono dari buku *Dance Computation*. Yogyakarta: Legaligo.
- Murgianto Sal, 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*, Jakarta:Wedatama Widya Sastra.
- Nuraini Indah, 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta* . Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Purwadi, 2006. *Petungan Jawa*. Yogyakarta:Pinus.

- Rara Tri Winarni, 2017. *Kontinuitas dan Perubahan Tari Turonggo Yakso Di Sanggar Purwo Budhoyo Dongko*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Smith Jacqueline, 1976, *Dancer Composition A Practical Guide For Teachers*, London: Lepus Books, diterjemahkan Ben Suharto, 1988, *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis bagi Guru*, Yogyakarta.
- Soedarsono, 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soeharto, Ben, 1999. *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan. Masyarakat Seni Pertunjukan*, Bandung: Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumaryono, 2011 *Antropologi Tari (Dalam Perspektif Indonesia)*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Surur Misbahus, 2013. *Turonggo Yakso Berjuang untuk Sebuah Eksistensi*. Trenggalek: Rumah Produksi Heristic.
- Senen, I Wayan, 2015. *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu d Bali*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Supadma. 2017. *Wayang Wong Pedhalangan. Fenomena Perkembangan Wayang Wong di Luar Istana*, Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.
- Wahyuni Rahayu Eko, 2009. *Koreografi Etnik Jawa Timur*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.

B. Sumber Lisan

Nama : Achmad Lutfi Prasetya
 Umur : 25 tahun
 Jabatan : Pengrawi Pelestari Jaranan Turangga Yaksa
 Alamat : Trenggalek Jawa Timur

Nama : Arfista Briyan Rahmadani
 Umur : 26 tahun
 Jabatan : Seniman Trenggalek sekaligus Dalang
 Alamat : Trenggalek Jawa Timur
 Nama : Emy Nur Laili Nisa
 Umur : 24 tahun

Jabatan : Penari Jaranan Turangga Yaksa
Alamat : Trenggalek Jawa Timur

Nama : Hasta Surantara Mangun Doyodipuro
Umur : 59 tahun
Jabatan : Pelestari dan tokoh adat Jaranan Turangga Yaksa
Alamat : Trenggalek Jawa Timur

Nama : Pamrih
Umur : 65 tahun
Jabatan : Pencipta Jaranan Turangga Yaksa
Alamat : Trenggalek Jawa Timur

Nama : Rendhito Wiliantono
Umur : 24 tahun
Jabatan : Penari Jaranan Turangga Yaksa
Alamat : Trenggalek Jawa Timur

Nama : Sutiyono
Umur : 59 tahun
Jabatan : Guru SMP 3 Trenggalek dan Pelestari Jaranan Turangga Yaksa
Alamat : Trenggalek Jawa Timur

Nama : Untung Muljono
Umur : 65 tahun
Jabatan : Pengamat tari Jawa Timuran sekaligus dosen ISI Yogyakarta
Alamat : Yogyakarta

C. Sumber Webtografi

<https://inspirasijatim.com/sejarah-serta-asal-usul-kota-trenggalek/>. Diunggah di internet pada tanggal 24 Februari 2018.

<https://www.trenggalekkab.go.id/page.php?page=18&cat=16>. Di akses pada tanggal 10 Februari 2020.

<https://sites.google.com/site/thomchrists/dunia-gaib-mahluk-halus/buto>. Di akses tanggal 20 Februari 2020.

<https://www.narasiinspirasi.com/2019/08/filosofi-cok-bakal-sesajen-sesaji-dan.html>. Di akses pada tanggal 20 Februari 2020.

<https://www.narasiinspirasi.com/2019/08/filosofi-cok-bakal-sesajen-sesaji-dan.html>. Di akses pada tanggal 10 Maret 2019.

GLOSARIUM

A

Animisme : Kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang yang mendiami segala benda seperti pohon, gunung, dan sebagainya

B

Barongan : Salah satu penari Jaranan yang menggunakan topeng

Babak : Bagian atau ronde dalam pertunjukan

C

Celeng : Sebutan untuk anak Babi dalam bahasa Jawa

Celana Panji : Celana panjang yang berukuran kira-kira di bawah lutut. Celana panji terbuat dari bahan satin, bludru dengan warna yang bermacam-macam.

D

Dinamisme : Kepercayaan terhadap benda-benda ghaib seperti pohon beringin besar

Dangdutan : Iringan musik dengan lagu dangdut

Dhanyang : Roh leluhur yang menjaga desa

Dupa : Wewangian yang dibakar untuk sarana upacara atau ibadah

E

Kemenyan : Minyak wangi yang biasa digunakan dalam sesaji

Kempul : Jenis gong dengan ukuran menengah

Kendhang : Instrumen dalam gamelan yang salah satu fungsinya untuk mengatur irama

Kethuk : Hampir seperti kenong namun berbadan rendah dengan suara yang tidak bergema

Krama Inggil : Tingkatan Bahasa Jawa paling rendah

Krama Madya : Tingkatan Bahasa Jawa halus

M

Mayuk : Sikap badan condong kedepan, dengan sikap tetap membusungkan dada, pandangan mata tetap ke depan

Motif : Kesatuan antara unsur yang terdiri dari unsur sikap dan unsur gerak dalam suatu bentuk tari

Mongso : Dalam Bahasa Jawa memiliki arti masa

N

Ndadi : Keadaan *in trance*, kerasukan, atau kondisi di alam bawah sadar

P

Pecut : Properti dalam Jaranan yang berupa tali panjang yang memiliki pegangan di pangkalnya, apabila dikibaskan berbunyi melengking

Perangan : Bagian dalam Jaranan yang menggambarkan para prajurit dalam medan pertempuran atau latihan perang

Pawon : Penyebutan dapur dalam Bahasa Jawa

Priyayi : Golongan orang berdasarkan mata pencaharian merupakan pekerja halus, yaitu dalam perkantoran, pendidikan dan pegawai daerah

S

Sembahan : Bagian dalam Jaranan yang menggambarkan penghormatan kepada penonton dan memohon izin kepada yang maha kuasa

Sesajen : Sebutan untuk sesaji

Sumping : Salah satu perlengkapan kostum yang di pakai di telinga sebagai hiasan yang terbuat dari kulit yang di beri cat kuning emas

T

Trance : Kondisi tidak sadarkan diri penari Jaranan yang dipercaya masyarakat setempat sedang kerasukan roh halus

U

Uborampe : Istilah dalam Bahasa Jawa untuk menyebut perlengkapan suatu acara ritual atau upacara tradisi